

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gula Kelapa

Gula merah merupakan gula yang di hasilkan dari penguapan nira, bentuknya padat, berwarna coklat kemerahan sampai dengan coklat tua. Nira yang biasa digunakan untuk membuat gula merah adalah nira palma yaitu aren, siwalan, tebu, kelapa, dan jenis palma lainnya. Gula merah yang dibuat dari nira kelapa di sebut gula kelapa. Gula kelapa mempunyai struktur dan tekstur yang kompak, tidak terlalu keras sehingga mudah dipatahkan dan memberikan kesan empuk. Rasa manis pada gula kelapa di sebabkan oleh kandungan beberapa jenis gula seperti fruktosa, sukrosa, glukosa, dan maltosa di dalamnya (Santoso.,1993).

Proses pembuatan gula kelapa masih dilakukan secara tradisional dan menggunakan alat alat yang sederhana di bandingkan dengan pembuatan gula pasir. Pembuatan gula kelapa pertama-tama adalah penyaringan nira kelapa, selanjutnya di panaskan untuk menghilangkan kandungan air didalamnya. Selama proses penguapan terjadi proses non-enzimatis yang membentuk warna dan cita rasa gula kelapa. Proses penguapan dilakukan hingga nira menjadi kental dan masak, kemudian di cetak dan didinginkan hingga gula kelapa menjadi keras. Untuk mengetahui nira yang sudah masak caranya adalah nira diambil dengan pengaduk, lalu di teteskan ke air. Jika terdapat benang-benang dan jika di pegang mudah putus berarti nira sudah masak (Supriyono., 2009)

B. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah kemampuan yang di dalam mengandung unsur unsur bakat (*talents*), ilmu pengetahuan dan keterampilan. Di dalam dunia nyata kita banyak menjumpai seseorang yang memiliki sebuah usaha yang sangat maju, sementara di ketahui bahwa latar belakang pendidikan yang bersangkutan tidak terlalu berarti. Kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki bakat sejak lahir. Apa bila orang semacam ini sambil berjalan berusaha meningkatkan kemampuannya, baik yang termasuk dalam kompetisi bidang usaha, pengetahuan dan keterampilan, maka dapat dipastikan usahanya akan semakin berkembang. Sedangkan wirausahawan adalah seseorang yang mengorganisasikan, mengoperasikan dan memperhitungkan risiko untuk sebuah usaha yang mengandung laba (Nitisusastro.,2010)

Menurut Suryana dalam (Drucker.,2006), kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Banyak orang, baik pengusaha maupun bukan pengusaha, meraih kesuksesan karena memiliki kemampuan berfikir kreatif dan inovatif. Karya dan karsa hanya terdapat pada orang-orang yang berfikir kreatif. Tidak sedikit orang dan perusahaan yang berhasil meraih kesuksesan karena memiliki kemampuan kreatif dan inovatif. Proses kreatif dan inovatif tersebut biasanya diawali dengan munculnya ide-ide dan pemikiran kepribadian kreatif dan inovatif. Yaitu orang yang memiliki jiwa, sikap, dan perilaku kewirausahaan, dengan ciri-ciri: (1) penuh percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, (2) memiliki inisiatif, indikatornya adalah penuh energi, cekatan dalam bertindak, dan aktif (3) memiliki motif berprestasi, indikatornya terdiri atas orientasi pada hasil dan wawancara kedepan, (4)

memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya adalah berani tampil beda, dapat di percaya, dan tangguh daam bertindak, dan (5) berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan.

Kewirausahaan telah dianggap sebagai mesin yang layak untuk pertumbuhan ekonomi negara ini. Namun, panggilan untuk berwirausaha telah dianggap sebagai fenomena baru di bidang pertanian terutama di negara berkembang. Bagi petani untuk meningkatkan produktifitas, mereka bisa tahan terhadap kondisi yang keras yang sebagai hasil dari perubahan lingkungan. Produktifitas pertanian diyakini di tingkatkan dengan masuknya pengusaha setrategis ketrampilan selain itu, peningkatan produktifitas pertanian dapat berhasil mendorong perkembangan manusia. Petani memiliki tingkat keterampilan yang berbeda yang dapat merefleksikan kekuatan dan kelemahan mereka (Munjuru., 2014)

C. Permasalahan Yang di Hadapi Kelompok Tani Secara Umum

Permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin gula kelapa pada kelompok tani secara umum cukup kompleks, baik dari segi produksi, pemasaran, hingga kelembagaan.

a. Permasalahan Produksi

kualitas nira yang tidak konsisten: nira kelapa yang digunakan sebagai bahan baku sering mengalami penurunan kualitas karena kontaminasi, kurangnya kebersihan alat, atau penanganan yang tidak tepat.

Peralatan: pengrajin masih menggunakan alat-alat tradisional yang kurang efisien memenuhi standar higienitas. Kesulitan mendapatkan bahan baku:

terutama saat musim kemarau atau ketika pohon kelapa tidak berproduksi optimal.

Kualitas produk rendah: gula kelapa seringkali tidak memenuhi standar mutu, seperti warna, tekstur, dan rasa yang diharapkan pasar modern.

b. Permasalahan Pemasaran

Harga tidak stabil: pengrajin seringkali menjadi pihak yang paling lemah dalam rantai pasok dan menerima harga rendah.

Pasar terbatas: ketergantungan pada pasar lokal atau tengkulak membuat produk sulit menjangkau pasar yang lebih luas, termasuk ekspor.

Kurangnya branding dan pengemasan menarik: banyak produk gula kelapa tidak memiliki merek atau kemasan yang layak jual di pasar modern.

c. Permasalahan kelembagaan dan manajemen

Koordinasi kelompok tani lemah: kurangnya kepemimpinan yang kuat dan pembagian tugas yang jelas dalam kelompok tani.

Minimnya akses pembiayaan: sulit memperoleh modal usaha karena tidak memiliki jaminan atau tidak memenuhi syarat perbankan.

Kurangnya pelatihan dan pendampingan: minimnya akses terhadap pelatihan teknologi, manajemen usaha, atau sanitasi dan keamanan pangan.

d. Permasalahan lingkungan dan sosial

Ketergantungan pada alam: produksi sangat tergantung cuaca dan ketersediaan pohon kelapa yang sehat dan produktif.

Regenerasi petani rendah: anak muda enggan melanjutkan usaha orang tua karena dianggap kurang menguntungkan.

D. Kelompok Tani

1. Pengertian kelompok tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), keakraban dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama (anonim.,2002). Nuryanti dan Swatika (2011) menjelaskan bahwa secara umum, kelompok tani di bentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa di atasi secara individu. Kelompok tani dapat di bentuk secara swadaya maupun atas dasar kepentingan kebijakan dari pemerintah melalui dinas pertanian.

2. Fungsi kelompok tani

1. Sebagai kelas belajar mengajar

Kelompok tani merupakan wadah bagi setiap anggota, untuk saling berhubungan, guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam peningkatan produktifitas, pendapatan dan berusaha yang lebih menguntungkan serta mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

2. Sebagai unit produksi

Petani sebagai anggota kelompok tani merasa mempunyai kesamaan kepentingan/ tujuan, untuk bergabung dan bekerjasama dalam suatu unit produksi.

3. Sebagai wahana kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, diantara sesama anggota kelompok maupun kerjasama dengan kelompok tani lainnya, serta dengan pihak lain.

4. Sebagai organisasi kegiatan bersama

Dengan adanya kelompok tani, dapat membagi pekerjaan dan mengkoordinasikan pekerjaan dengan tertib, sesuai hasil kesepakatan mereka (suedijanto.,2001).

E. Penelitian terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai studi literatur untuk mencari informasi tentang penelitian yang berkaitan erat dan relevan dengan judul penelitian ini

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| JUDUL PENELITIAN | HASIL |
|---|---|
| Budiningsih, Sulistyani Watemin, Watemin Rahayu, Tri Septin Muji (2022) Tingkat Kewirausahaan Pengrajin Gula Serbuk Organik di Desa Bumisari Kabupaten Purbalingga | Tingkat kewirausahaan pengrajin gula serbuk organik di Desa Bumisari termasuk kategori tinggi dengan skor total > 56,0 – 72,0 pada 22 responden pengrajin (73,33%), yang artinya secara keseluruhan memenuhi 8 indikator tingkat kewirausahaan mencakup tujuan berprestasi, independensi (<i>independence</i>), penerimaan terhadap resiko (<i>risk taking</i>), kreativitas, pengetahuan usaha, ketrampilan usaha, kepercayaan diri (<i>self confident</i>), dan orientasi pasar. Sementara terdapat 8 responden (26,67%) tergolong kategori sedang dengan skor total > 40,0 – 56,0. |
| Sri wahyuni (2018) Tingkat Kewirausahaan dan Manajemen Agribisnis Pembibitan Lada (<i>piper Nigrum, L</i>) Pada Kelompok Tani “Margo Utomo” di Desa Kedarpan Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga | Berdasarkan hasil penelitian tentang profil kewirausahaan dan manajemen agribisnis usaha tani lada putih (<i>piper nigrum, L</i>) pada Kelompok Tani “Margo Utomo” di Desa Kedarpan kecamatan kejobong kabupaten purbalingga. Tingkat penerapan |

| | |
|--|---|
| | <p>kewirausahaan pembibitan lada pada Kelompok Tani “Margo Utomo” adalah masuk kategori baik dengan jumlah rata-rata 30,928. Tingkat penerapan manajemen agribisnis pembibitan lada pada Kelompok Tani “Margo Utomo” adalah masuk kategori baik dengan jumlah rata-rata 31,857.</p> |
| <p>Nasruddin, Wasrob Junaidi, Efri Musyadar, Achmad (2015) Tingkat Kewirausahaan Berbagai Pelaku Agribisnis di Wilayah Bogor</p> | <p>Tingkat kewirausahaan pelaku agribisnis secara umum (tanpa membedakan sub-sistem dan komoditas) menunjukkan bahwa melalui uji pengenalan diri cenderung masuk kategori kuat (55%) dan sedang (45%). Persentase tinggi (>50%) dalam kategori kuat dimiliki oleh para pelaku pada subsistem luar usaha tani (<i>off-farm</i>). Sementara itu, tingkat kewirausahaan menggunakan uji karakter cenderung masuk kategori rendah (63%) dan cukup tinggi (37%). Uji karakter ini menunjukkan petani hortikultura cenderung memiliki potensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan petani pangan. Tingkat kewirausahaan pelaku agribisnis berdasarkan subsistem agribisnis (<i>on-farm vs off-farm</i>) menunjukkan hubungan yang signifikan pada taraf nyata (α) 25% pada uji pengenalan diri, sedangkan pada uji karakter tidak signifikan. Selanjutnya berdasarkan perbedaan jenis komoditas (pangan vs hortikultura), untuk uji pengenalan diri menunjukkan hubungan yang tidak signifikan, sedangkan pada uji karakter signifikan pada taraf nyata (α) 15%.</p> |
| <p>Fauzul Azhimah (2024) Pelatihan Manajemen Kewirausahaan Petani Di Desa Ajibuhara Kabupaten Karo</p> | <p>Pelatihan manajemen kewirausahaan usaha tani telah memberikan dampak positif bagi para petani dalam mengelola usahatani mereka. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan manajerial, penerapan teknologi baru, serta pengelolaan keuangan yang lebih baik merupakan beberapa manfaat yang dirasakan oleh peserta. Meskipun masih terdapat</p> |

| | |
|---|---|
| | tantangan, hasil dari pelatihan ini menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani. Dukungan berkelanjutan dan upaya kolaboratif diperlukan untuk mengatasi hambatan dan memastikan kesuksesan program di masa depan. |
| Nurnaningsi Oktavia Antu (2025) Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha di Kelurahan Paguyaman Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo | <p>Pengujian Hipotesis Penelitian yang berbunyi “ Terdapat Pengaruh Positif dan Signifikan antara Jiwa Kewirausahaan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha Di Kelurahan Paguyaman Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo dapat diterima. Nilai Koefisien Determinasi (<i>Rsquare</i>) menunjukkan besarnya presentase pengaruh variable X (Jiwa Kewirausahaan) Terhadap Variabel Y (Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha) yaitu sebesar 34,3% sedangkan sisanya sebesar 65,7% dijelaskan oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.</p> <p>Hasil analisis dengan regresi linear sederhana diperoleh hasil yaitu nilai t-hitung 4,623 > t-tabel 2,019 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Jiwa Kewirausahaan (X) berpengaruh positif sebesar 0,343, atau sebesar 34,3% terhadap Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha (Y) Di Kelurahan Paguyaman Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo</p> |

Sumber: Data sekunder diolah 2025